

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa perkembangan yang paling krusial, karena di akhir periodenya seorang remaja harus menghadapi sendiri kemanakah identitas egonya akan dibentuk Cynthia (2009). Hurlock (1994) mengatakan bahwa dibandingkan dengan kelompok anak dan orang tua, periode remaja merupakan periode yang paling berat. Masa ini merupakan masa yang penuh perubahan, baik anatomis, fisiologis, fungsi emosional dan intelektual serta hubungan sosial, sebelum mencapai titik kulminasinya pada usia dewasa. Menurut Mönks et al., (2002) masa remaja berada di antara masa anak-anak dan masa dewasa sehingga masa remaja disebut juga masa peralihan. Dalam masa perkembangannya, remaja berusaha untuk memisahkan diri dari ikatan orang tua dengan tujuan untuk menemukan jati dirinya.

Delinkuensi atau kenakalan remaja yaitu perilaku jahat (*dursila*), kejahatan atau kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka cenderung mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang Kartono (2003). Contoh kenakalan remaja seperti yang dikemukakan oleh Sarwono (2003) yaitu ingin mencoba untuk bolos sekolah (kenakalan yang melawan status), ikut tawuran pelajar (kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain), sekedar mencicipi minum-minuman keras dan merokok (kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain dan kenakalan yang melawan status). Mayoritas perilaku kenakalan remaja berada pada usia 15 – 19 tahun, hal ini disebabkan karena tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial Kartono (Saputro & Soeharto, 2012). Konformitas remaja bisa disebabkan karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman-teman sebaya dalam kelompok. Sebagai konsekuensinya pengaruh teman sebaya lebih besar daripada pengaruh keluarga karena kelompok teman sebaya menuntut remaja

agar bisa menyesuaikan diri (*conform*) dalam segala hal terhadap kelompok Mahdalela (1998).

Kartono (2017) mengatakan bahwa kenakalan remaja adalah tingkah laku remaja yang menyalahi norma dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal. Selanjutnya, Gunarsa (2019) menyebutkan bahwa kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial, agama, serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Kenakalan remaja bisa terjadi karena adanya pengaruh dari teman sebaya. Para peneliti telah mengidentifikasi bahwa teman sebaya memainkan peran kunci dalam kenakalan dan perkembangan kejahatan (Walters, 2018). Pengaruh teman sebaya dapat membentuk perilaku remaja menjadi nakal, dikarenakan remaja mendapatkan tekanan-tekanan yang kuat dari teman sebayanya agar remaja bersikap konformitas terhadap tingkah laku sosial yang ada dalam kelompok tersebut. Remaja lebih sering menghabiskan waktunya diluar rumah bersama kelompok teman sebayanya. Sebagai konsekuensinya pengaruh dari teman sebaya lebih besar daripada pengaruh keluarga karena kelompok teman sebaya menuntut remaja agar bisa menyesuaikan diri Agung et al (2016)

Masalah kenakalan remaja muncul dalam berbagai jenis tingkah laku yang menyimpang. Seperti : minum-minuman keras, balapan liar, mengambil uang orang tua, membolos sekolah, minggat dan berkelahi yang terjadi saat ini merupakan fenomena yang sangat memprihatinkan. Berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya memiliki andil dalam membentuk gaya atau sikap remaja yang demikian. Kenakalan remaja dapat terjadi karena faktor penyebab kenakalan remaja yang mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima oleh sosial sampai pelanggaran setatus hingga tindak kriminal. Dalam kaitan hal tersebut, Irawan (2014) menyebutkan bahwa faktor-faktor kenakalan remaja dipengaruhi oleh identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan dalam pemenuhan tugas perkembangan. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang sudah dimiliki orang lain seusianya selama masa perkembangan. Salah satu tugas perkembangan remaja ialah bertanggung jawab sebagai warga negara, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab sosial, serta berkembang dalam pemaknaan nilai-nilai yang ada di masyarakat (Monks, 1999; Aroma & Suminar, 2012). Keberhasilan dalam pemenuhan tugas perkembangan ini akan menjadikan remaja sadar dan peka terhadap norma, sehingga remaja mampu mengendalikan kebutuhan pemuasan dorongan-dorongan dalam dirinya agar tidak melanggar norma dan aturan yang berlaku.

Berdasarkan hasil observasi dalam pelaksanaan PLP II di SMK Negeri 3 Tasimalaya terdapat siswa yang melanggar aturan yang berada di sekolah tersebut, seperti merokok di sekolah, penyalahgunaan alkohol, masuk pada komunitas geng motor, berkelahi, balapan liar, saling menyerang antar jurusan dan lain sebagainya. Nurfauziah et.al (2023). Kemudian pada penelitian Tutiana (2023) yang dilakukan di SMA Negeri 1 Cikatomas, didapati hasil bahwa adanya konformitas siswa terhadap kelompok teman sebaya di sekolah tersebut. Siswa menyamakan perilakunya karena ada tekanan, ada rasa ingin diakui oleh kelompok pertemanan, dan karena adanya ketidakpercayaan terhadap kemampuan diri sendiri. Misalnya ketika siswa ada keinginan untuk bergabung ke dalam suatu kelompok pertemanan sebaya terpopuler, meskipun dalam kelompok tersebut ada tekanan, ada peraturannya mereka akan tetap mengikuti aturan kelompok karena takut terasingkan oleh temannya, dan memilih untuk mengikuti aturan kelompok agar tidak dicemoohkan teman sebaya.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2013), membahas mengenai hubungan antara faktor lingkungan sebaya dengan perilaku merokok pada siswa SMA X di Kabupaten Tasikmalaya tahun 2013, Lingkungan teman sebaya dapat mempengaruhi timbulnya perilaku merokok karena adanya konformitas remaja terhadap kelompok sebayanya. Fenomena yang ada adalah sebagian besar dari anggota kelompok remaja memiliki kebiasaan merokok. Fakta yang diperoleh di antara remaja perokok dan nonperokok, 87% mempunyai

sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat yang merokok. Kemudian data kenakalan remaja di Indonesia dari tahun ketahun selalu mengalami peningkatan. Dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2016 mencapai 8597,97 kasus, 2017 sebesar 9523.97 kasus, 2018 sebanyak 10549,70 kasus, 2019 mencapai 11685,90 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus. Hal ini berarti mengalami kenaikan setiap tahunnya sebesar 10,7% Fitri & Oktaviani (2019).

Dari beberapa fakta tersebut menunjukkan bahwa remaja lebih merasa senang membentuk-bentuk kelompok seperti komunitas-komunitas tertentu yang dibentuk berdasarkan kesamaan hobi seperti komunitas anak motor, komunitas anak pencipta alam, komunitas brandal dan lain sebagainya sehingga mereka merasa senang atau sama dalam berperilaku. Perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang dibayangkan saja disebut dengan konformitas Novianti et.al (2014).

Menurut Baron & Byrne (2005) konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku individu agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Selanjutnya menurut Myers (1999), Konformitas merupakan perubahan perilaku sebagai akibat dari tekanan kelompok, terlihat dari kecenderungan remaja untuk selalu menyamakan perilakunya dengan kelompok acuan sehingga dapat terhindar dari celan maupun keterasingan. Adapun norma tersebut merupakan aturan-aturan mengenai perilaku yang dapat diterima dan diharapkan (Myers, 1988). Menurut (Myers, 1988) bentuk perilaku *conform* terbagi menjadi dua bagian, pertama *Compliance* adalah melakukan suatu tindakan *conform* disebabkan oleh tekanan sosial meskipun secara pribadi sebenarnya tidak menyetujui. Kedua *Acceptance* adalah melakukan suatu tindakan *conform* disebabkan oleh perasaan senang hati karena percaya terhadap tekanan atau norma dalam kelompok.

Perilaku konformitas negatif pada remaja menunjukkan bahwa remaja tersebut tidak asertif. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Aryani (2019) bahwa remaja yang bersikap asertif akan mampu menolak sesuatu yang tidak sesuai dengan dirinya meskipun ada tekanan kelompok teman sebayanya. Namun apabila remaja tidak dapat bersikap asertif maka remaja akan mentaati dan mengikuti tekanan

sosial untuk berperilaku sama seperti yang dilakukan temannya. Menurut Alberti & Emmons (2015) perilaku asertif adalah perilaku yang meningkatkan kesesuaian dalam berhubungan dengan sesama manusia, yang memungkinkan kita untuk menunjukkan minat terbaik kita, berdiri sendiri tanpa harus merasa cemas, mengekspresikan perasaan kita dengan jujur dan nyaman, melatih kepribadian kita yang sesungguhnya tanpa menolak kebenaran dari orang lain. Remaja yang mampu bersikap asertif berarti mampu mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain. Remaja yang bersikap asertif jujur terhadap dirinya dan jujur dalam mengekspresikan perasaan, pendapat dan kebutuhan secara profesional, tanpa maksud untuk memanipulasi ataupun merugikan orang lain Adeline & Yus (2019).

Perilaku tidak asertif, merupakan kesulitan yang dialami individu dalam mengekspresikan keinginan atau kebutuhan, pikiran, dan perasaan yang mereka rasakan Heimberg dan Becker (2017) menjelaskan bahwa ketidakmampuan untuk asertif dapat terjadi karena kecemasan sehingga menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan dirinya Heimberg & Becker (1981). Tidak dapat dipungkiri, dari perilaku tidak asertif tersebut dapat menyebabkan potensi dan kemampuan individu untuk berkembang dalam kemampuan sosial maupun pemecahan masalah akan terhambat.

Individu yang kurang mampu dalam keterbukaan diri (self disclosure) atau tidak memiliki kemampuan asertif, maka individu tersebut tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, serta tertutup, (Faisal, 2017) dan akhirnya membuat individu kesulitan beradaptasi dengan dunia luas saat ini, atau yang dikenal dengan dunia modern. Townend (2007) mengatakan ciri-ciri perilaku tidak asertif adalah siswa tidak mengekspresikan perasaan yang positif dan negatif ketika merasa menyenangkan dan tidak menyenangkan, tidak menunjukkan perilaku non verbal seperti tidak berbicara jelas dan keras untuk mengekspresikan pikiran.

Alasan seorang remaja awal tidak dapat berperilaku asertif adalah karena mereka belum menyadari bahwa mereka memiliki hak untuk berperilaku asertif. Remaja awal dipilih, karena pada masa ini terdapat keraguan akan identitas diri

sebagai seorang remaja awal karena pada masa ini individu telah merasa dewasa namun masih ada orang-orang disekelilingnya yang menyebutnya “anak remaja”. Banyak pula anak remaja yang cemas atau takut untuk berperilaku asertif, atau bahkan banyak individu selain anak remaja yang kurang terampil dalam mengekspresikan diri secara asertif. Hal ini mungkin mendapatkan pengaruh dari latar belakang budaya keluarga dimana anak remaja itu tinggal, urutan anak tersebut dalam keluarga, pola asuh orang tua, jenis kelamin, status sosial ekonomi orang tua atau bahkan sistem kekuasaan orang tua. Penyebab para remaja terjerumus ke hal-hal negatif salah satunya disebabkan karena kepribadian yang lemah. Cirinya antara lain 1) Daya tahan terhadap tekanan dan tegangan rendah, 2) Kurang bisa mengekspresikan diri, menerima umpan balik, menyampaikan kritik, menghargai hak dan kewajiban, kurang bisa mengendalikan emosi dan agresivitas serta tidak dapat mengetasi masalah dan konflik dengan baik yang erat kaitannya dengan asertivitas. Remaja cenderung untuk ikut-ikutan. Bahkan untuk kenakalan yang mereka lakukan terkadang dilakukan hanya karena takut dianggap tidak gaul, dijauhi teman dan tekanan-tekanan lain dari teman sebaya (Munir, 2019)

Alberti & Emmons (2017) mengungkapkan bahwa perilaku asertif adalah perilaku yang memungkinkan seseorang untuk bertindak sendiri terkait kepentingan atau kebutuhan untuk diri sendiri tanpa kecemasan yang tidak semestinya, sehingga dapat mengekspresikan perasaan jujur, tenang dan nyaman, selain itu individu dapat memanfaatkan hak sendiri tanpa menyangkal hak orang lain. Perilaku asertif menuntut individu untuk menghargai prasaan oranglain tetapi tidak membiarkan oranglain melanggar hak-haknya serta mampu mengungkapkan prasaan. Menurut Indrawati & Anfajaya (2016:530) menjelaskan bahwa perilaku asertif adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada oranglain secara jujur dan terbuka dengan tetap menghormati hak pribadi dan oranglain. Perilaku asertif yaitu kondisi individual yang tidak diam atau takut ketika dihadapkan dengan situasi tertentu yang mengancam diri (Chaplin, 2001). Hal tersebut menjelaskan bahwa orang yang memiliki keterampilan asertif tidak akan diam ketika mengalami situasi yang terancam, akan tetapi individu akan mengungkapkan prasaannya tanpa menyakiti oranglain.

Perilaku asertif digunakan untuk mengarahkan individu agar tetap konsisten dan tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan yang kurang baik mengingat banyaknya persoalan yang dihadapi oleh remaja. Seseorang yang asertif secara langsung dan jelas mengungkapkan perasaannya yang positif maupun yang negatif tanpa mengganggu atau melanggar perasaan dan kebebasan orang lain (Fauziah, 2009). Menurut Lazarus (Rakos, 1991) remaja yang asertif lebih mampu mengatakan “tidak” untuk hal-hal yang bersifat negatif dan tidak diinginkan, mampu untuk mengajukan permintaan, mampu untuk memulai, melanjutkan, dan mengakhiri percakapan umum. Individu lebih dapat mengekspresikan emosinya secara benar tanpa harus menjadi agresif atau permisif.

Penelitian Puspitawati et.al (2009) menunjukkan bahwa para remaja terjerumus kedalam hal negatif salah satunya disebabkan oleh kepribadian yang lemah yaitu ketidak mampuan para remaja untuk bersikap asertif. Asertivitas dalam perspektif pendidikan merupakan domain keterampilan sosial (social skills) diantara kerja sama (cooperation), tanggung jawab (responsibility), dan self-control Sivin et.al (2009), empathy Elliot & Gresham (Golden, 2002), problem behavior (Chong & Li, Jen-Yi, 2008). Dengan demikian Asertivitas merupakan pakan kemampuan untuk mengungkapkan hak dan kebutuhan secara positif dan konstruktif tanpa melanggar hak orang lain. Ciri seseorang yang memiliki perilaku asertif adalah hubungan yang dilakukan merasa lebih percaya diri, mendapatkan rasa hormat dari orang lain melalui jalinan komunikasi secara langsung, terbuka.

Perilaku asertif yang disebut juga ketegasan dianggap sebagai keterampilan komunikasi inti dalam mengungkapkan setiap pemikiran yang dimiliki tidak hanya dalam lingkungan atau dengan orang lain tetapi dalam kehidupan pribadi juga. Orang yang asertif cenderung lebih efisien di manapun dia berada dan mampu untuk mengatasi dengan lebih baik apa yang diperlakukan sebagai situasi yang sulit Peskova (2011). Maksud dari pemikiran berarti apa yang dipikirkan oleh setiap individu yang akan disampaikan kepada setiap orang. Individu yang asertif menyampaikan pemikirannya secara tepat serta tidak memberikan kerugian untuk individu itu sendiri maupun orang di sekitarnya. Perilaku asertif memiliki aspek-aspek yang dikemukakan oleh Alberti & Emmons (Ratna, 2013) yakni bertindak

sesuai kepentingan pribadi, membela diri sendiri untuk pertahanan diri dan menerapkan hak-hak pribadi, menyampaikan perasaan dengan jujur dan nyaman serta menerima hak - hak individu lain

Adapula manfaat Perilaku asertif bagi remaja untuk memudahkan bersosialisasi dalam lingkungannya, menghindari konflik karena bersikap jujur dan terus terang, dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi secara efektif. Kondisi ini dalam pandangan Habermas, disebut distorsi komunikasi yaitu ketidakmampuan para remaja memahami atau sengaja tidak mau untuk menyepakati aturan-aturan budaya, masyarakat, dan komunitas, sehingga para remaja terlibat dalam perilaku negatif. Padahal, dalam aturan-aturan tersebut dapat ditelusuri latar belakang sosial dan kultural yang memberikan kemungkinan membayangkan dirinya dalam posisi orang lain (Sriyanto et al., 2014).

Alberti & Emmons (2017) mengemukakan bahwa sikap asertif merupakan pola komunikasi yang paling ideal karena mengedepankan hak-hak pribadi dan kesejahteraan orang lain. Sehingga sikap asertif memiliki pengaruh besar terhadap keharmonisan sosial. Sikap asertif perlu dimiliki oleh setiap lapisan usia, terlebih pada usia-usia remaja karena dalam perkembangannya remaja dituntut untuk mencari identitas diri. Individu termasuk remaja yang asertif ditandai dengan kemampuan mengenal dirinya sendiri dengan baik, mengetahui kelebihan dan kekurangannya serta menerima diri apa adanya, yang pada gilirannya individu tersebut mampu merencanakan tujuan hidupnya, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, dan mampu mengambil keputusan.

Akibat adanya konformitas negatif yang mempengaruhi perilaku asertif maka tingkah laku ini harus diselesaikan dan memerlukan bantuan. Karena jika tidak diselesaikan maka akan berdampak buruk pada remaja tersebut, dan lebih parahnya akan merugikan orang lain. Dalam hubungan ini bimbingan konseling memberikan peranan yang cukup penting (Adeline & Yus, 2019). Bimbingan konseling adalah salah satu komponen yang penting dalam proses pendidikan sebagai suatu sistem. Bimbingan merupakan bantuan kepada individu dalam menghadapi persoalan - persoalan yang dapat timbul dalam hidupnya. Sedangkan pengertian konseling yaitu sebagai upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat

pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya, sehingga konseli merasa bahagia dan efektif prilakunya. Terdapat empat layanan konseling yaitu Layanan konseling kelompok, konseling individu, bimbingan kelompok, serta bimbingan klasikal.

Terdapat dua layanan bimbingan dan konseling yang terbukti efektif untuk meningkatkan perilaku asertif. Pertama yaitu dengan diterapkannya konseling kelompok menggunakan Teknik role play, Tujuan penanganan melalui konseling behavioral dengan teknik role play adalah untuk merubah tingkah laku sebagai upaya alternatif memperbaiki dan merubah sikap siswa yang belum berani mengungkapkan pendapat menjadi berani mengungkapkan pendapat, berani menghadapi situasi ketidaknyamanan belajar dan berani bertindak Hurlock (1994). Kedua dengan diterapkannya bimbingan klasikal dengan teknik psikodrama layanan ini bertujuan memandirikan peserta didik melalui strategi dengan format klasikal dimana metode penyampaiannya diberikan dalam satu kelas Wijayanti (2022). Selain dari penelitian di atas, layanan bimbingan dan konseling yang tepat untuk meningkatkan perilaku asertif yaitu dengan diberikan layanan bimbingan kelompok. Dengan diberikan layanan bimbingan kelompok agar siswa mampu mengembangkan kemampuan dirinya dalam berkomunikasi dan bertindak sehingga mampu mengaktualisasikan dirinya secara optimal.

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu bagian program bimbingan konseling di sekolah. Menurut Natawijaya (Purwanti, 2015) bahwa bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri individu dengan dilaksanakan secara kelompok. Selain itu menurut Juntika (2006:23) bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Melalui bimbingan kelompok siswa diarahkan agar mampu mengembangkan perilaku asertif di dalam dirinya melalui dinamika kelompok. Dikarenakan dalam kegiatan bimbingan kelompok semua anggota kelompok diminta untuk berpendapat, mengeluarkan ide atau pemikirannya untuk membahas topik yang ada. Bimbingan kelompok memiliki tujuan umum dan tujuan khusus, tujuan umumnya adalah berkembangnya

kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Di samping itu bimbingan kelompok juga bertujuan untuk membantu individu menemukan dirinya sendiri, mengarahkan diri, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sedangkan secara khusus, bimbingan kelompok bertujuan untuk membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif Lianasari et.al (2018)

Terdapat beberapa jenis teknik dalam bimbingan kelompok untuk di aplikasikan meningkatkan perilaku asertif pertama, dengan teknik CBT dengan tujuan untuk proses kognisi akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku, pikiran, perasaan dan tingkah laku berhubungan secara kausal (Lincoln & Flanagan, 2003; Antonuccio dkk., 1997; AAHD American Assosiation on Health and Disability, 2004; NIMH, 1999; Fogel & Jacob, 2002; Brown dkk., 1997; Mohr dkk., 2001). Kedua dengan Teknik REBT. Nelson-Jonew (2011) dan Corey (2010) teknik REBT ini digunakan para ahli untuk mengajar klien untuk memahami dan menggunakan aspek keyakinan rasional dalam mengurangi penderitaan klien, teknik Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) ini cocok untuk mengubah pemikiran irrasional menjadi pemikiran yang rasional.

Adapula teknik lainnya yaitu teknik assertive training dimana strategi ini dapat meningkatkan perilaku asertif pada individu untuk membantu meringankan masalah interpersonal Heimberg et.al (1977). Assertive Training merupakan suatu strategi dalam bimbingan kelompok untuk mengembangkan perilaku asertif pada peserta didik. Pada latihan asertif disini mengedepankan salah satu pendekatan pada gejala-gejala perubahan tingkah laku ialah pendekatan behaviorisme Handoko (2013). Pendekatan belajar behaviorisme melihat belajar merupakan perubahan tingkah laku. Seorang yang telah dianggap belajar apabila mampu menunjukkan perubahan tingkah lakunya Yaudiatama et.al (2019). Penggunaan teknik ini ditujukan kepada individu yang mengalami kecemasan, tidak mampu mempertahankan hak-haknya, terlalu lemah, membiarkan orang lain mendorong dirinya, dan tidak mampu

mengungkapkan perasaan yang ada di dalam hatinya. Pendekatan behavioristik dalam teknik assertive training ini untuk melatih keberanian peserta didik dalam mengekspresikan tingkah laku tertentu yang diharapkan melalui latihan atau meniru model-model social (Yaudiatama et al. 2019). Menurut Natawidjaja (Setyononingsih, 2019) maksud utama teknik assertive training dengan pendekatan behavioristik ialah : mendorong kemampuan peserta didik mengekspresikan berbagai hal yang berhubungan dengan emosinya, membangkitkan kemampuan konseli dalam menangkap hak asasinya sendiri, mendorong peserta didik untuk meningkatkan kepercayaan dan kemampuan diri, meningkatkan kemampuan untuk memilih tingkah lakutingkah laku yang cocok untuk diri.

Menurut Willis (2004) latihan asertif merupakan teknik dalam konseling behavioral yang menitikkan pada kasus yang mengalami kesulitan dalam perasaan yang tidak sesuai dengan kenyataannya. Beberapa penelitian mengenai latihan asertif menunjukkan efektif dalam menangani berbagai permasalahan seperti meningkatkan *self esteem* pada remaja (Farida et al., 2018), meningkatkan kompetensi interpersonal pada remaja (Rahmi, 2016). Selain itu penerapan latihan asertif terbukti efektif dalam mengatasi perilaku terisolir pada remaja (Trisnawati, 2019), meningkatkan perilaku asertif pada siswa korban *bullying* (Azis, 2015), mengurangi perilaku prokrastinasi akademik siswa (Munir, 2016), dan meningkatkan *self confidence* pada remaja Asrowi et al (2017).

Teknik *assertive training* (pelatihan asertif) merupakan terapi perilaku yang dirancang untuk membantu orang berdiri untuk dirinya sendiri dan memperkuat dirinya sendiri. Tujuannya adalah untuk mengajarkan remaja strategi yang tepat untuk mengidentifikasi dan bertindak terhadap kebutuhan, hasrat, dan pendapat sendiri sementara tetap menghargai orang lain (Adeline & Yus). Menurut Goldstein (Sunardi, 2010) menyatakan latihan asertif merupakan rangkuman yang sistematis dari ketrampilan, peraturan, konsep atau sikap yang dapat mengembangkan dan melatih kemampuan individu untuk menyampaikan dengan terus terang pikiran, perasaan, keinginan dan kebutuhannya dengan penuh percaya diri sehingga dapat berhubungan baik dengan lingkungan sosialnya.

Adapun landasan dari penggunaan teknik assertive training ini yaitu merupakan suatu strategi konseling dalam pendekatan behavior yang digunakan untuk mengembangkan perilaku asertif pada klien Setya (2009). Asumsi dasar dari assertive training adalah bahwa setiap orang mempunyai hak untuk mengungkapkan perasaannya, pendapat, apa yang diyakini serta sikapnya terhadap orang lain dengan tetap menghormati dan menghargai hak-hak orang tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka assertive training merupakan salah satu strategi bantuan terapi tingkah laku yang digunakan atau direkomendasikan untuk mengurangi dan menghilangkan gangguan kecemasan serta meningkatkan kemampuan interpersonal individu yang bertujuan untuk mengembangkan ekspresi perasaan positif klien. Berdasarkan uraian tersebut, perilaku menyimpang siswa dapat diminimalisasi dengan memberikan konseling behavioral dengan teknik assertive training Corey (1995)

Nursalim (2005) mengemukakan bahwa tujuan pelatihan asertif adalah untuk mengoreksi perilaku yang tidak layak dengan mengubah respon-respon emosional yang salah dan mengeliminasi pemikiran irrasional. Sedangkan menurut Sunardi (2010) tujuan utama pelatihan asertif adalah untuk mengatasi kecemasan yang dihadapi oleh seseorang akibat perlakuan yang dirasakan tidak adil oleh lingkungannya, meningkatkan kemampuan untuk bersikap jujur terhadap diri sendiri dan lingkungan, serta meningkatkan kehidupan pribadi dan sosial agar lebih efektif. Untuk itu, latihan asertif dapat menjadi solusi dalam menangani remaja dengan konformitas negatif. Hal ini bertujuan agar remaja dengan konformitas negatif dapat lebih bersikap asertif dan mampu untuk mengendalikan keinginan emosionalnya serta dapat meningkatkan kehidupan pribadi dan sosialnya agar lebih efektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud meneliti terkait bimbingan kelompok berbasis assertive training untuk meningkatkan perilaku asertif siswa kelas XI SMK Negeri 3 Tasikmalaya.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas menggambarkan adanya kenakalan remaja seperti mengikuti komunitas geng motor, berkelahi, bolos sekolah, merokok, mengikuti tawuran antar pelajar, penyalahgunaan alkohol dan lain sebagainya. Para remaja terjerumus ke dalam hal negatif salah satunya disebabkan oleh kepribadian yang lemah yaitu ketidakmampuan para remaja untuk bersikap asertif. Sehingga dengan adanya permasalahan tersebut maka dibutuhkan sebuah layanan bimbingan konseling untuk meningkatkan perilaku asertif. Salah satu layanan bimbingan konseling yang dapat digunakan yaitu dengan diberikannya layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik assertive training.

Perilaku asertif yang disebut juga ketegasan dianggap sebagai keterampilan komunikasi inti dalam mengungkapkan setiap pemikiran yang dimiliki tidak hanya dalam lingkungan atau dengan orang lain tetapi dalam kehidupan pribadi juga. Bertindak sesuai kepentingan pribadi, membela diri sendiri untuk pertahanan diri dan menerapkan hak-hak pribadi, menyampaikan perasaan dengan jujur dan nyaman serta menerima hak - hak individu lain. Perilaku asertif bagi remaja bermanfaat untuk memudahkan bersosialisasi dalam lingkungannya, menghindari konflik karena bersikap jujur dan terus terang, dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi secara efektif.

Assertive Training merupakan suatu strategi dalam bimbingan kelompok untuk mengembangkan perilaku asertif pada peserta didik, pada latihan asertif disini mengedepankan salah satu pendekatan pada gejala-gejala perubahan tingkah laku ialah pendekatan behaviorisme. Penggunaan teknik ini ditujukan kepada individu yang mengalami kecemasan, tidak mampu mempertahankan hak-haknya, terlalu lemah, membiarkan orang lain mendorong dirinya, dan tidak mampu mengungkapkan perasaan yang ada di dalam hatinya. Assertive training ini bertujuan untuk mengoreksi perilaku yang tidak layak dengan mengubah respon-respon emosional yang salah pada remaja serta mengeliminasi pemikiran irasional.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum perilaku asertif siswa kelas XI di SMK Negeri 3 Tasikmalaya ?
2. Bagaimana rancangan bimbingan kelompok dengan menggunakan assertive training untuk meningkatkan perilaku asertif siswa kelas XI di SMK Negeri 3 Tasikmalaya ?
3. Bagaimana efektivitas assertive training dalam meningkatkan perilaku asertif siswa kelas XI SMK Negeri 3 Tasikmalaya ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas maka terdapat tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran umum perilaku asertif siswa kelas XI di SMK Negeri 3 Tasikmalaya
2. Untuk mengetahui rancangan bimbingan kelompok dengan menggunakan assertive training untuk meningkatkan perilaku asertif siswa kelas XI di SMK Negeri 3 Tasikmalaya
3. Untuk mengetahui efektivitas assertive training dalam meningkatkan perilaku asertif pada siswa kelas XI di SMK Negeri 3 Tasikmalaya

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah khasanah keilmuan bimbingan dan konseling, khususnya terkait meningkatkan perilaku asertif siswa setelah dilakukannya bimbingan kelompok menggunakan teknik assertive training

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru BK

Penelitian ini diharapkan guru bk dapat memberikan intervensi untuk meningkatkan perilaku asertif dengan menggunakan teknik assertive training.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dijadikan kerangka landasan untuk mengembangkan studi maupun penelitian yang lebih mendalam terkait masalah yang serupa dalam penelitian ini.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memahami lebih jelas laporan ini, maka yang tertera dalam skripsi penelitian ini dikelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan mengenai latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

2. Bab II kajian pustaka

Dalam bab ini memaparkan tentang perilaku asertif, assertive training dan bimbingan kelompok

3. Bab III Metodologi Penelitian

Dalam bab ini memaparkan mengenai metode penelitian, rancangan lokasi dan subjek penelitian, hasil penelitian.

4. Bab IV Daftar pustaka

Daftar pustaka berisikan sumber-sumber karya tulis ilmiah dan data faktual yang digunakan dalam penyusunan skripsi penelitian ini.

5. Bab V Kesimpulan dan Saran